

---

## PENGELOLAAN HIPERTERMIA PADA ANAK PRA SEKOLAH DENGAN DEMAM TYPHOID

### MANAGEMENT OF HYPERTHERMIA IN PRE-SCHOOL CHILDREN WITH TYPHOID FEVER

Ricky Novianto Putra<sup>1</sup>, Eka Adimayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2</sup> Dosen prodi D3 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

e-mail : [rickynoviantoputra11@gmail.com](mailto:rickynoviantoputra11@gmail.com)

---

#### INDEX

**Kata kunci:**

Anak Pra Sekolah,  
Demam Typhoid,  
Hipertermia,

**Keywords:**

Preschool Children,  
Typhoid Fever,  
Hyperthermia,

---

#### ABSTRAK

Demam typhoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri salmonella typhi yang mencemari makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia. Pasien yang mengalami demam typhoid biasanya disertai gejala demam tinggi atau hipertermia lebih dari 7 hari. Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh melebihi batas normal. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang pengelolaan hipertermia pada anak pra sekolah dengan riwayat demam typhoid di desa Kebowan Suruh. Metode penulisan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Pengelolaan hipertermia selama 3 hari dengan melakukan tindakan keperawatan meliputi mengidentifikasi penyebab hipertermia, mengukur suhu tubuh, menyediakan lingkungan yang dingin, memberikan cairan oral, melakukan pendinginan eksternal dan memberikan obat farmakologi. Pengelolaan selama 3 hari dengan tindakan keperawatan berhasil membantu pasien. Pasien mengalami penurunan suhu tubuh hingga batas normal dengan hasil yang didapat 36,6° C, maka dapat disimpulkan bahwa masalah hipertermia dapat teratasi. Saran bagi keluarga agar lebih mengetahui bagaimana cara penanganan demam pada anak dengan riwayat demam typhoid

*Typhoid fever is a disease caused by salmonella typhi bacteria that contaminate food or drinks consumed by humans. Patients with typhoid fever are usually experience high fever or hyperthermia for more than 7 days. Hyperthermia is an increase in body temperature beyond normal limits. The purpose of writing this scientific paper is to provide a description of the management of hyperthermia in pre-school children with a history of typhoid fever in the village of Kebowan Suruh. This scientific paper uses a descriptive method with a nursing care approach that includes assessment, nursing intervention, nursing implementation and nursing evaluation. Management of hyperthermia for 3 days by performing nursing actions include identifying the cause of hyperthermia, measuring body temperature, providing a cold environment, given oral fluids, performed external cooled and given pharmacological drugs. The results was a decrease in body temperature to normal limits with the results obtained 36.6° C. Based on the nursing actions taken, it can be concluded that the hyperthermia problem can be solved. Suggestions for families to learn more about how to handle fever in children with a history of typhoid fever*

## PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan seseorang dalam kondisi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Rajab, dkk, 2019). Masalah kesehatan anak menjadi prioritas utama pada perencanaan pembangunan serta upaya pemeliharaan kesehatan (Hidayat, 2012). Ketika anak mengalami kondisi kesehatan yang kurang sehat, akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan serta berdampak terhadap kegiatan yang akan dilakukan (Awaluddin & Dkk, 2017).

Salah satu masalah kesehatan anak di Indonesia adalah demam typhoid. Demam typhoid adalah penyakit infeksi sistematik yang disebabkan oleh bakteri salmonella typhi. Demam typhoid memiliki masa inkubasi selama 10 sampai 15 hari (Sari, 2020).

Dari data *World Organization (WHO)* menyatakan penyakit demam typhoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahunnya yang mengakibatkan kurang lebih 128.000 - 161.000 mengalami kematian setiap tahunnya (WHO, 2018 ).

Jumlah keseluruhan kasus demam typhoid yang terjadi di Jawa Tengah sebesar 1,6 % tersebar di seluruh Kabupaten/ Kota. kasus demam typhoid terdapat 79 kasus pada anak usia 1-4 tahun, 290 kasus pada anak usia 5-14 tahun, 318 kasus pada usia 15-44 tahun dan 142 kasus pada usia  $\geq 45$  tahun, dari data di atas jumlah kasus penderita demam typhoid terbanyak berada di daerah kerja puskesmas (Dinkes, 2017). Dari data yang didapatkan dari Puskesmas Suruh dan hasil wawancara dengan Kepala KIA Puskesmas Suruh angka kejadian pasien demam typhoid pada anak usia 3- 4 tahun pada bulan Januari - Desember tahun 2021 tercatat 19 orang, dan pada bulan Januari 2022 tercatat sebanyak 4 orang terkena demam typhoid.

Demam typhoid merupakan suatu penyakit infeksi yang ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi kuman *Salmonella typhoid*, penyakit typhoid biasanya menyerang saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari 7 hari (Astuti et al., 2018). Masalah keperawatan yang muncul pada kasus demam typhoid salah satunya adalah hipertermia. Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh yang terjadi karena infeksi, kondisi di mana suhu tubuh di atas

normal yaitu lebih dari 38°C (Anisa, 2019). Penatalaksanaan pada hipertermia dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu penatalaksanaan medis dan penatalaksanaan keperawatan. Penatalaksanaan medis pada pasien hipertermia dapat diberikan obat antipiretik dan antibiotik (Jurnal et al., 2015).

Penatalaksanaan keperawatan menurut Ilmiah (2016) dapat dilakukan dengan cara : pemberian cairan jumlah banyak untuk mencegah dehidrasi dan istirahat yang cukup , memberikan pakaian yang tipis dan mudah menyerap keringat, memberikan selimut yang tidak berlebihan untuk memberikan rasa nyaman. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Haryani, Adimayanti, & Astuti 2018) tentang Pengaruh tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak pra sekolah menyebutkan bahwa pemberian kompres water tepid sponge berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Hipertermia Pada Anak Pra Sekolah Dengan Riwayat Demam Typhoid Di Desa Kebowan Suruh.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah deskriptif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui proses asuhan keperawatan meliputi : pengkajian, merumuskan diagnosa, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Di mana penulis menggali kasus dalam waktu dan kegiatan dengan mengumpulkan data secara terperinci menggunakan prosedur teknik wawancara, observasi serta pengkajian fisik secara langsung kepada pasien. Adapun unit analisis pengelolaan meliputi pasien dengan kategori usia pra sekolah, pasien yang mengalami demam tinggi, pasien dengan kesadaran composmentis, pasien dan keluarga mampu berkomunikasi secara verbal dan kooperatif, bersedia untuk dijadikan responden. Pengelolaan kasus hipertermia pada anak dengan demam typhoid di Desa Kebowan Suruh dilakukan selama 3 hari, dengan teknik pengumpulan data melalui proses asuhan keperawatan meliputi, pengkajian, merumuskan diagnosa, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

## **HASIL**

Pengkajian dilakukan pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.30 WIB di desa

Kebowan Suruh dengan metode *Allowanamnesa* yang dilakukan dengan wawancara. Pasien adalah anak usia 3 tahun 7 bulan 15 hari dengan keluhan utama didapatkan data subyektif yaitu ibu pasien mengatakan bahwa anaknya demam naik turun sudah 5 hari. Data obyektif yang didapatkan S : 38,9 °C, N : 85x/menit, RR : 26x/menit, kulit pasien tampak kemerahan dan akral hangat, pasien rewel dan menangis. Hasil pemeriksaan laboratorium tes widal pasien yaitu : S Typhi O : 1/320 positif, S Typhi H : 1/80 Positif. Hasil pengkajian yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisa data. Dari analisa data tersebut dapat ditegakkan diagnosa utama yaitu Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (D.0130).

Intervensi disusun berdasarkan prioritas masalah yang dialami oleh pasien. Prioritas penanganan pada pasien demam typhoid dengan masalah keperawatan hipertermia adalah mengoptimalkan suhu badan menjadi normal dimana penanganan ini berdasarkan manajemen hipertermi (I.15506). Tujuan dari intervensi yang telah disusun adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam masalah hipertermia membaik dengan kriteria hasil berpedoman dari termoregulasi (L.14134).

Implementasi dilakukan selama 3 hari kelolaan. Implementasi hari pertama dilakukan pada Rabu, 12 Januari 2022 yaitu mengukur suhu tubuh menggunakan termometer, melonggarkan pakaian pasien, menganjurkan ibu pasien untuk memberikan cairan oral (susu formula, air mineral), menganjurkan ibu pasien untuk mengompres hangat pada anaknya, memberikan obat per oral paracetamol syrup 3 kali 5 mg, amoxilin 3 kali 2,5 mg sesuai advis dokter, respons yang didapatkan ibu pasien mengatakan anaknya masih demam dengan suhu tubuh 38,9 °C, akral hangat, kulit pasien tampak kemerahan.

Implementasi hari kedua dilakukan pada Kamis, 13 Januari 2022 yaitu mengukur suhu tubuh dengan termometer, menganjurkan ibu pasien mengganti pakaian yang tipis dan mudah menyerap keringat, melakukan *water tepid sponge*, didapatkan respons ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, dengan suhu tubuh 37,6 °C, akral hangat, kulit kemerahan dan pasien rewel.

Implementasi hari ketiga dilakukan pada Jumat, 14 Januari 2022 yaitu mengukur tanda-tanda vital, mengukur suhu tubuh dengan menggunakan termometer, menganjurkan ibu pasien

untuk melakukan *water tepid sponge* pada anaknya ketika mengalami demam, respon yang didapatkan yaitu ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam dengan suhu tubuh  $36,6^{\circ}\text{C}$ , pasien tampak ceria dan aktif.

Evaluasi dilakukan oleh penulis setiap hari setelah tindakan keperawatan diberikan. Evaluasi pertama dilakukan pada Rabu, 12 Januari 2022 dengan data subjektif ibu pasien mengatakan anaknya demam. Data objektif yang didapatkan suhu tubuh  $38,7^{\circ}\text{C}$ , akral hangat, kulit tampak kemerahan.

Evaluasi hari kedua dilakukan pada Kamis, 13 Januari 2022 dengan data subjektif ibu pasien mengatakan anaknya masih mengalami demam. Data objektif yang didapat suhu tubuh  $37,6^{\circ}$ , akral hangat, pasien rewel

Evaluasi hari ketiga dilakukan pada Jumat, 14 Januari 2022 dengan data subjektif ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam lagi. Data objektif didapatkan suhu tubuh  $36,6^{\circ}\text{C}$ , pasien sudah terlihat ceria dan aktif kembali dan tidak rewel. Hipertermia yang dialami oleh pasien dapat teratasi dengan intervensi yang sudah disusun sebelumnya dan membutuhkan waktu 3 hari kelolaan.

## PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan dengan metode *allowanamnesa*, didapatkan hasil suhu tubuh  $38,9^{\circ}\text{C}$  yang berarti pasien mengalami demam. Demam adalah peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal (Wijayanti et al., 2021) disertai dengan kulit pasien mengalami kemerahan dan akral hangat. Kulit memerah menurut Labir, Sulisnadewi & Mamuanya dalam Aziza & Adimayanti (2021) kulit kemerahan pada pasien yang mengalami hipertermia adalah akibat dari mekanisme alamiah yang diatur tubuh dimana pembuluh darah melebar dengan tujuan untuk meningkatkan suhu permukaan kulit dan mengaktifkan kelenjar keringat, sedangkan akral hangat yang dialami pasien dikarenakan adanya perpindahan energi akibat perubahan suhu tubuh, aliran darah yang diatur oleh saraf pusat yang memiliki peran penting dalam mengatur panas tubuh sehingga kulit terasa hangat (Atik, 2013).

Pada pemeriksaan tes widal peningkatan pada S typhi O  $\geq 1/80$  dan S typhi H  $\geq 1/160$  menjadi penanda adanya infeksi bakteri S typhi. Pada pemeriksaan uji tes widal yang dilakukan oleh pasien didapatkan hasil S typhi O  $1/320$  dan S typhi H  $1/80$  yang

menandakan bahwa pasien mengalami infeksi *S.typhi* (Sultana et al., 2017).

Penulis merumuskan diagnosa dan menegakkan prioritas masalah keperawatan didasari oleh teori hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow yang terdiri dari : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Sartika & Sumarni (2020) berdasarkan teori tersebut, menyebutkan bahwa keseimbangan suhu tubuh termasuk kebutuhan dasar manusia yang utama yaitu kebutuhan fisiologis. Sehingga diagnosa yang muncul pada pasien demam typhoid adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit. Proses penyakit yang dialami oleh pasien hipertermia disebabkan oleh adanya peningkatan suhu tubuh di atas titik normal pengatur hipotalamus akibat dari pengeluaran panas yang terganggu karena suatu penyakit (Labir et al., 2017).

Intervensi yang penulis gunakan untuk mengatasi masalah hipertermi yang dialami pasien dapat teratasi dengan manajemen hipertermi yaitu mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh sehingga nilai suhu tubuh kembali normal (PPNI, 2018).

Implementasi keperawatan adalah pengelolaan dari rencana keperawatan yang telah disusun pada tahap intervensi (Samosir, 2020). Implementasi keperawatan yang dilakukan oleh penulis adalah mengukur suhu tubuh dan tanda-tanda vital pasien meliputi cek nadi dan *respiration rate*, melonggarkan pakaian atau mengganti pakaian dengan pakaian yang tipis, memberikan cairan oral dengan menganjurkan ibu pasien mencukupi kebutuhan cairan pasien dengan memberikan air minum, menyediakan lingkungan yang dingin, melakukan pendinginan eksternal dengan melakukan teknik *water tepid sponge*, memberikan obat *antipiretik* dan *antibiotik*.

Pada implementasi pertama yang dilakukan yaitu mengukur suhu tubuh pasien penulis menggunakan alat termometer axilla hal ini dikarenakan cara ini lebih aman dan inovatif selain itu, cara ini yang lebih di sukai pada anak dan pasien yang kurang kooperatif. Menurut penulis tujuan dari pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu untuk mengetahui kondisi umum pasien. Mengukur suhu tubuh dan tanda-tanda vital bertujuan untuk mengetahui secara cepat dan efisien mengenai kondisi pasien serta

memantau kondisi kesehatan pasien (Darni & Rahmah, 2019).

Kedua yaitu melonggarkan pakaian atau mengganti pakaian dengan pakaian yang tipis, menurut penulis dengan melonggarkan pakaian dapat membantu proses penguapan terhadap panas dalam tubuh pasien. Menganjurkan ibu pasien untuk memakaikan pakaian yang tipis dapat memberi kenyamanan pada pasien. Ketika suhu tubuh tinggi, maka tubuh akan mengeluarkan keringat, selain itu memakai pakaian yang tipis dapat melindungi tubuh terhadap paparan suhu lingkungan yang panas (Sodikin, 2012).

Ketiga yaitu dengan memberikan cairan oral dengan menganjurkan ibu pasien mencukupi kebutuhan cairan pasien saat mengalami demam dengan memberikan air minum. Air minum merupakan unsur terpenting untuk mencegah dehidrasi tubuh. Menurut penulis pasien yang mengalami demam akan membutuhkan tambahan cairan dikarenakan terjadinya penguapan atau pengeluaran keringat berlebih. Ketika pasien mengalami peningkatan suhu tubuh maka kebutuhan cairan akan meningkat karena cairan akan hilang akibat dari penguapan yang berlebih (Mahmud, 2020)

Keempat yaitu menyediakan lingkungan yang dingin. Menurut penulis dengan menyediakan lingkungan yang dingin kepada pasien yang mengalami demam dapat membantu penurunan suhu tubuh. Paparan suhu lingkungan yang dingin bertujuan agar suhu tubuh dapat menyesuaikan suhu lingkungan yang dingin, sehingga suhu tubuh yang tinggi akan turun dengan menyesuaikan suhu lingkungan (Lopak et al., 2017)

Kelima yaitu melakukan pendinginan eksternal dengan melakukan teknik *water tepid sponge*. Menurut penulis teknik *water tepid sponge* yaitu teknik kompres menggunakan air hangat yang dibasuhkan ke seluruh tubuh yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh. Teknik pemberian *water tepid sponge* yaitu dengan menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka yang akan memberikan efek adanya penyaluran sinyal ke hipotalamus melalui keringat dan vasodilatasi perifer sehingga proses perpindahan panas saat dilakukan kompres *tepid sponge* melalui dua proses, proses pertama konduksi yang diperoleh dari tindakan mengkompres dengan waslap dan proses kedua diperoleh dari tindakan seka pada tubuh saat

pengusapan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat (Haryani et al., 2018).

Keenam yaitu memberikan obat antipiretik dan antibiotik. Pasien mendapatkan obat paracetamol syrup dan amoxilin syrup. Antipiretik adalah obat untuk menurunkan suhu tubuh dengan cara kerja menurunkan set-point di otak dan membuat pembuluh darah kulit melebar sehingga pengeluaran panas, sedangkan antibiotik adalah obat yang digunakan pada pasien yang mengalami penyakit infeksi yang bertujuan untuk mengendalikan infeksi (Pratiwi, 2017).

Evaluasi dilakukan setelah 3 hari proses keperawatan yang telah dilakukan yaitu masalah hipertermi pada pasien sudah teratasi. Ditunjukkan dengan kembalinya suhu tubuh pasien ke batas normal serta pasien sudah terlihat ceria dan aktif kembali, tidak rewel serta kulit pasien sudah tidak tampak kemerahan. Selama proses keperawatan berlangsung penulis menemukan faktor pendukung yang dapat memudahkan penulis dalam melakukan pengelolaan yaitu pihak dari keluarga pasien kooperatif, memperhatikan dan bertanya jika tidak mengerti. Faktor penghambat selama pengelolaan yaitu ketika pasien diberikan tindakan

keperawatan terkadang rewel dan menangis. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis berusaha membina hubungan saling percaya kepada pasien dengan mengajak bermain terlebih dulu dengan memberikan berupa mobil mainan (Yustiari et al., 2021).

## KESIMPULAN

Masalah keperawatan hipertermi berhubungan dengan proses penyakit dapat teratasi dengan 3 hari pengelolaan dibuktikan dengan suhu tubuh pasien  $36,6^{\circ}\text{C}$ , pasien sudah terlihat ceria, aktif kembali dan tidak rewel. Saran bagi keluarga pasien yaitu dapat mengetahui bagaimana menangani demam pada anak dan mampu berperan aktif dalam proses keperawatan pasien dengan demam typhoid

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, K. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada an.D Dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 12-17. <https://www.researchgate.net/> Diunduh pada tanggal 27 Januari 2022 jam 23.36 WIB
- Astuti, P., Astut, W. T., & Nurhayati, L. (2018). Penerapan Water Tepid Sponge ( WTS) untuk Mengatasi Demam Tipoid Abdominalis Pada An. Z. *Jurnal Keperawatan Karya*



- Bhakti, 4, 20-29. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/46> diunduh pada tanggal 14 februari 2022 jam 16.04 WIB
- Atik. Y. (2013). *Buku Tanda dan Gejala Hipertermi*. Jakarta: EGC
- Awaluddin, & Dkk. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2). Retrieved from [www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id)
- Aziza, S. N., & Adimayanti, E. (2021). Pengelolaan Hipertermi Pada Anak Dengan Riwayat Kejang Demam Sederhana di Desa Krajan Banyubiru. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 3(2), 83-90. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i2.82> diunduh pada tanggal 9 juni 2022 jam 23.00 WIB
- Darni, Z., & Rahmah, S. (2019). Pelaksanaan Pengukuran Tanda-Tanda Vital Pada Pasien Sirosis Hepatis Untuk Mencegah Hipertensi Portal. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(2), 47-54. <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i2.29> diunduh pada tanggal 16 mei 2022 jam 20:00 WIB
- Dinkes Kota Semarang. (2017). Profil Kesehatan Kota Semarang. Dinas Kesehatan Kota Semarang [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1996/1/Naskah % 20 Publikasi.pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1996/1/Naskah%20Publikasi.pdf) diunduh pada tanggal 27 Januari 2022 jam 21.00 WIB
- Haryani, S., Adimayanti, E., & Astuti, A. P. (2018). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.31596/jcu.v0i0.212> diunduh pada tanggal 20 Januari 2022 jam 20.00 WIB.
- Hidayat. (2012). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1642/1392> di unduh pada tanggal 27 Januari 2022 jam 20:30 WIB
- Ilmiah, Publikasi. (2016). "Penanganan Hipertermia Pada Anak Dengan Demam Tifoid di Rsud Pandan Arang Boyolali." <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44577> diakses pada tanggal 14 februari 2022 jam 14.00 WIB
- Jurnalis, Y. D., Sayoeti, Y., & Moriska, M. (2015). Kelainan Hati akibat Penggunaan Antipiretik. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.397>
- Labir, K., Ribek, N., & Lestari, D. D. (2017). Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Dengan Menggunakan Metode Tepid Sponge *Jurnal Keperawatan*, 10, 130-137. <http://www.ejournal.poltekkesdenpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1672/616> diunduh pada tanggal 9 juni 2022 jam 20.45 WIB
- Lopak, G. N., Lintong, F., & Moningka, M. (2017). Hubungan Paparan Suhu Dingin terhadap Perubahan Tekanan Darah Sebelum dan

- Sesudah Bekerja. *Jurnal E-Biomedik*, 5(2), 2-5. <https://doi.org/10.35790/ebm.5.2.2017.18516> diunduh pada tanggal 9 juni 2022 jam 21.30 WIB
- Mahmud, R. (2020). Application of Dengue Hemorrhagic Fever Nursing Care in Fulfilling Thermoregulation Needs. 9, 1023-1028. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.460> diunduh pada tanggal 16 mei 2022 jam 21:44 WIB
- PPNI (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Pratiwi, R. H. (2017). Mekanisme Pertahanan Bakteri Patogen terhadap Antibiotik. *Journal Pro-Life*, 4(2), 418-429. <https://doi.org/10.33541/jpvol6lss2pp102> diunduh pada tanggal 16 mei 2022 jam 22:40 WIB
- Rajab, dkk. (2019). *Konsep Dasar Keterampilan Kebidanan*. Malang: Wineka Media. [https://books.google.co.id/books?id=Prwmaaqaaj&newbks=0&printsec=frontcover&dq=konsep dasar keterampilan kebidanan false](https://books.google.co.id/books?id=Prwmaaqaaj&newbks=0&printsec=frontcover&dq=konsep+dasar+keterampilan+kebidanan+false) diakses pada tanggal 27 Januari 2022 jam 22.30 WIB
- Samosir, E. (2020). Standar Perencanaan dan Implementasi Keperawatan dalam Pemenuhan Kepuasan Pasien. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gc4ty> diunduh pada 15 mei 2022 jam 23:16 WIB
- Sartika, & Sumarni, A. (2020). Hubungan Antara Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Wado Sumedang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(No. A), 75-80. <http://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/71/52> diunduh pada tanggal 9 juni 2022 jam 21.00 WIB
- Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sultana, S., Maruf, M. A. Al, Sultana, R., & Jahan, S. (2017). Laboratory Diagnosis of Enteric Fever: A Review Update. *Bangladesh Journal of Infectious Diseases*, 3(2), 43-51. <https://doi.org/10.3329/bjid.v3i2.33834> diunduh pada tanggal 12 mei 2022 jam 10:15 WIB
- Wijayanti, G. A. S. P. W., Dramawan, A., & Khair, S. (2021). Pengaruh Kompres Hangat Dengan Warm water bags Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Di RSUD Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1). <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.190>
- World Health Organization (2018). Risiko Penyakit Berdasarkan Klasifikasi Umur Menurut WHO. Sehatq.Com [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1783/1/Naspub%20Ahmat%20Lukman\\_p18059%201111.pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1783/1/Naspub%20Ahmat%20Lukman_p18059%201111.pdf) diunduh pada tanggal 27 Januari 2022 jam 21.30 WIB
- Yustiari, N. W., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap

Perilaku Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Pada Saat Hospitalisasi Di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana. *Jurnal Citra Keperawatan*, 9(2), 81-86. <https://doi.org/10.31964/jck.v9i2>.155 diunduh pada tanggal 15 juni 2022 jam 12.55 WIB